

# Proses masuknya agama islam di asia tenggara

**Muhammad Akbar Razaq**

Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: rozaqakbarm@gmail.com

## Kata Kunci:

Sejarah Islam, Asia Tenggara,  
Teori Penyebaran, Islamisasi,  
Alkulturas Budaya

## Keywords:

Islamic History, Southeast Asia,  
Theories of Islamic Spread,  
Islamization, Cultural  
Acculturation.

## ABSTRAK

Penyebaran Islam di Asia Tenggara merupakan fenomena sejarah yang signifikan, menandai transformasi sosial-budaya di kawasan yang strategis sebagai jalur perdagangan internasional (Jalur Sutra Maritim). Tulisan ini mengkaji dinamika masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara, yang memiliki karakteristik unik berupa pendekatan damai dan adaptif, berbeda dengan ekspansi militer di wilayah lain. Fokus pembahasan meliputi analisis terhadap perdebatan historiografi mengenai asal-usul kedatangan Islam melalui empat teori utama: Teori India, Teori Arab, Teori Persia, dan Teori Cina. Selain itu, tulisan ini menguraikan strategi dan saluran penyebaran Islam yang variatif, meliputi jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan (pesantren), kesenian, dan

politik kerajaan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi di kawasan ini didorong oleh metode dakwah yang moderat dan kemampuan berakulturasi dengan budaya lokal, sehingga menciptakan corak Islam Asia Tenggara yang harmonis dan toleran.

## ABSTRACT

The spread of Islam in Southeast Asia is a significant historical phenomenon, marking a socio-cultural transformation in a region strategic as an international trade route (the Maritime Silk Road). This paper examines the dynamics of the arrival and development of Islam in Southeast Asia, characterized by a unique, peaceful, and adaptive approach, contrasting with military expansion in other regions. The discussion focuses on analyzing the historiographical debate regarding the origin of Islam's arrival through four main theories: the Indian Theory, the Arabian Theory, the Persian Theory, and the Chinese Theory. Furthermore, this paper outlines the varied strategies and channels of dissemination, covering six main paths: trade, marriage, Sufism (Tasawuf), education (Pesantren), arts, and royal politics. The findings indicate that the success of Islamization in this region stems from moderate Da'wah methods and the ability to acculturate with local culture, thus forging a harmonious and tolerant character of Southeast Asian Islam.

## Pendahuluan

Persebaran agama Islam merupakan salah satu fenomena sejarah global yang signifikan, yang tidak hanya terbatas di kawasan Timur Tengah, tetapi meluas hingga ke penjuru dunia, termasuk Asia Tenggara. Wilayah ini memegang peranan unik dalam sejarah peradaban Islam karena letak geografisnya yang strategis sebagai jalur lalu lintas perdagangan internasional, khususnya melalui Jalur Sutra Maritim yang telah aktif sejak abad ke-7 Masehi. Posisi strategis ini menjadikan pesisir Asia Tenggara sebagai titik temu berbagai bangsa, budaya, dan keyakinan, yang pada akhirnya menjadi pintu gerbang utama bagi masuknya pengaruh Islam. Berbeda dengan ekspansi Islam di beberapa wilayah lain yang kerap diwarnai oleh penaklukan militer, proses Islamisasi di Asia



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tenggara memiliki karakteristik yang istimewa: damai, bertahap, dan persuasif. Islam hadir tidak hanya sebagai teologi, melainkan dibawa beriringan dengan komoditas dagang, sistem hukum, serta etika bisnis oleh para pedagang Muslim dari Arab, India, Persia, hingga Cina. Penerimaan masyarakat lokal yang terbuka, didukung oleh pendekatan dakwah yang adaptif dan moderat, memungkinkan Islam berakulturasi dengan budaya setempat tanpa menimbulkan guncangan sosial yang berarti.

Meskipun demikian, sejarah masuknya Islam di kawasan ini tetap menyisakan ruang diskusi yang dinamis di kalangan sejarawan, terutama mengenai asal-usul, waktu kedatangan, hingga pembawa ajaran pertamanya. Berbagai teori utama seperti Teori India, Arab, Persia, dan Cina muncul dengan argumentasi masing-masing untuk menjelaskan kompleksitas awal mula kedatangan Islam di Nusantara. Selain itu, keberhasilan Islam menjadi agama mayoritas di kawasan ini tidak lepas dari beragam saluran penyebaran yang efektif, mulai dari jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, hingga politik. Tulisan ini akan menguraikan secara mendalam mengenai proses, teori-teori asal-usul, serta strategi penyebaran Islam yang membentuk wajah peradaban Islam di Asia Tenggara yang khas dan multikultural seperti yang kita kenal hari ini.

## Pembahasan

Persebaran Islam merupakan salah satu bentuk berkembangnya agama Islam dari zaman Rosululloh hingga sekarang, salah satunya ialah persebaran Islam di Asia Tenggara. Salah satu faktor utama penyebaran Islam di wilayah ini adalah intensitas hubungan dagang antara Asia Tenggara dengan dunia Islam, khususnya melalui Jalur Sutra Maritim yang telah aktif sejak abad ke-7 Masehi (Mawarni, Arifi, and Fatkhan 2025). Kemungkinan Islam di Asia Tenggara datang pertama kali melalui jalur perdagangan. Karena wilayah laut Asia Tenggara menjadi jalur lalu lintas perdagangan internasional. Hingga tidak menutup kemungkinan pesisir Pantai di Asia Tenggara menjadi tempat berlabuhnya para kapal pedang dari penjuru dunia. Perdagangan adalah salah satu pekerjaan yang dilakukan dari sejak zaman dahulu hingga sekarang untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari. Terutama bangsa Arab yang sering melakukan perdagangan ke penjuru dunia, salah satunya ke wilayah Asia Tenggara. Para pedagang ini tidak hanya membawa barang dagangan seperti rempah-rempah, kain, dan logam, tetapi juga ideologi, sistem hukum, dan etika bisnis yang berbasis ajaran Islam (Mawarni, Arifi, and Fatkhan 2025). Pengenalan bangsa Arab mengenai Islam di Asia Tenggara sangatlah ramah, sehingga tidak ada pertentangan dari masyarakat setempat dan sangat mudah menerimanya.

Masuknya Islam di Asia Tenggara merupakan perjalanan yang panjang, karena persebaran Islam di Asia Tenggara dilakukan secara bertahap dan kompleks. Seperti yang kita tahu, bahwa masuknya Islam di Asia Tenggara dilakukan secara damai yang berbeda dengan persebaran Islam di wilayah lain. Dimana persebaran Islamnya menggunakan jalur militer untuk memperluas wilayah Islam, seperti Asia Selatan dan Timur Tengah yang banyak terjadi peperangan melawan para penentang Islam. Maka dari itu, persebaran Islam di Asia Tenggara bisa juga disebut dengan persebaran Islam yang tanpa adanya kekerasan didalamnya. Selain itu, masuknya Islam di Asia Tenggara juga

mengalami banyak perdebatan mengenai waktu, asal usul dan pembawa Islam pertama kali di wilayah ini. Setidaknya, ada empat teori utama tentang asal-usul Islam di Nusantara yang diperdebatkan dalam membahas kedatangan, penyebaran dan Islamisasi Nusantara, yaitu: “Teori India”, “Teori Arab”, “Teori Persia”, dan “Teori Cina” (Amin 2018). Dari setiap teori-teori tersebut memuat banyak kontroversial antara ilmuwan-ilmuwan, dikarenakan adanya keberpihakan pada teori tertentu dan kurangnya data yang mendukung kepastian teori tersebut. Maka dari itu, kepastian mengenai teori masuknya Islam di Asia Tenggara memiliki berbagai macam sudut pandang yang berbeda-beda.

Berkembangnya Islam di Asia Tenggara mengalami beberapa tahap, dikarenakan latar belakang setiap daerah yang berbeda-beda. Pada abad ke-13 M, Islam mulai berkembang di pesisir Sumatra, yang menjadi salah satu pusat pertama penyebaran Islam di Indonesia (Praxis 2022). Proses Islam mulai dikenal oleh masyarakat lumayan menggunakan waktu yang lama yakni mulai masuk pada abad ke-7 sampai abad ke-13 baru mulai berkembang. Penyebaran Islam yang relative menggunakan waktu lama, kemungkinan disebabkan Islam disebarkan dengan cara damai yang tidak ada unsur paksaan dalam memeluk agama Islam. Islam di Asia Tenggara memiliki ciri khas yang berbeda dengan Islam di wilayah lain yaitu moderasi beragama, yang memungkinkan Islam dapat berdampingan dengan agama lain. Pendekatan moderat ini menciptakan harmoni sosial di kawasan yang multikultural dan menjadikan Islam di Asia Tenggara berbeda dari Islam di kawasan lain, seperti Timur Tengah, yang cenderung lebih konservatif (Mawarni, Arifi, and Fatkhan 2025). Islam memanfaatkan budaya local untuk persebaran Islam, dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam budaya local tersebut. Sehingga masyarakat local lebih mudah dalam menerima dan memahami agama Islam, karena Islam tidak merusak kebudayaan yang ada. Dari sini dapat dilihat bahwa agama Islam, agama yang sangat mudah dalam beradaptasi atau dapat menyesuaikan daerah sekitarnya. Maka dari itu, Islam di Asia Tenggara dapat hidup berdampingan tanpa adanya permusuhan antar umat beragama.

## **Teori-Teori Masuknya Islam di Asia Tenggara**

### ***Teori India***

Banyak teori yang menjelaskan mengenai datangnya Islam di Asia Tenggara, salah satunya ialah teori India. Teori ini menjelaskan bahwa orang Arab datang terlebih dahulu di India sebelum datang ke Asia Tenggara untuk menyebarkan agama Islam. Pijnappel, profesor studi Melayu pertama di Universitas Leiden, menyatakan hal tersebut. Pijnappel berargumen, bahwa mazhab fiqih Arab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar bertanggung jawab atas penyebaran Islam ke seluruh Nusantara (Sejarah 2024). Teori ini menilai datangnya Islam dari India, dengan mengaitkan mayoritas umat Islam di Asia Tenggara yang bermahdzab Syafi'i. Mungkin teori ini sangat berpotensi kebenarannya, karena melihat di Indonesia saat ini banyak umat muslim yang bermahdzab Imam Syafi'i.

### ***Teori Arabia***

Meskipun teori India lebih mendominasi mengenai pembawa Islam ke Asia Tenggara adalah orang India, akan tetapi tidak lupa dengan asal agama Islam adalah

berasal dari bangsa Arab. Menurut Arnold, sebagaimana dikutip Azra, bahwa para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan di Barat-Timur sejak beberapa abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi (Amin 2018). Maka dari itu tidak menutup kemungkinan jika orang Arab sendirilah yang membawa Islam ke Nusantara. Karena orang Arab selain berdagang keseluruh dunia, bangsa Arab juga membawa agama Islam menjadi tersebar ke seluruh penjuru dunia. Orang Arab sendiri percaya bahwa pembawa agama Islam di Nusantara ini, salah satu buktinya ialah ada teks-teks tiongkok yang menggambarkan keberadaan seorang Arab yang memimpin pemukiman umat muslim yang berada di Pantai Sumatra pada terakhir abad ke-7.

### **Teori Persia**

Teori ini menyatakan bahwa Islam yang datang di Nusantara berasal dari Persia, bukan India atau Arabia. Gagasan tersebut dibangun atas kesamaan elemen-elemen kebudayaan Persia khususnya ajaran Syiah yang melekat pada budaya beragama Islam di Kepulauan Indonesia terutama Persia serta Indonesia (Oktia and Seprina 2024). Teori ini mengkaitkan mengenai kesamaan budaya yang ada di Indonesia misalnya puasa Asyuro' (peringatan Sayyidina Husein yang gugur di perang Karbala). Karena kebudayaan yang dibawah bisa menjadi kebiasaan umat muslim dan bisa menjadi sebagai penguat jikalau pembawa Islam di Asia Tenggara adalah orang Persia. Akan tetapi teori ini mendapat pertentangan oleh Saifuddin Zuhri, dikarenakan Islam masuk pada abad ke tujuh dimana pada saat itu kekuasaan politik di kuasi oleh bani Umayyah. Karena pada masa itu Bani Umayyah mengalami masa jaya-jayanya di muka bumi.

### **Teori Cina**

Teori ini menilai Islam di Asia Tenggara memiliki kesamaan budaya dengan bangsa Cina. Penilaian ini dilihat dari aspek peradaban Islam yang tidak jauh berbeda dengan peradaban Islam di Cina. Menurut H.J. de Graaf yang telah menyunting beberapa literatur Jawa Klasik (Catatan Tahunan Melayu) memperlihatkan adanya peranan orang-orang Cina dalam pengembangan Islam di Indonesia (Amin 2018). Orang Cina ikut serta dalam perkembangan Islam di Asia Tenggara, sehingga banyak kebudayaan Cina yang masuk dalam dunia umat muslim di Asia Tenggara. Adapun tokoh umat Islam yang berasal dari Cina seperti, Raden Rahmat (Bong Swi Hoo) dan Raja Demak (Jin Bun). Maka dari itu Cina sangat berpengaruh pada proses perkembangan Islam di Asia Tenggara.

## **Beberapa Jalur Persebaran Agama Islam di Asia Tenggara**

### **Jalur Perdagangan**

Proses masuknya islam di Asia Tenggara bermula dari perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang muslim di wilaayah ini. Kesibukan lalu-lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 membuat pedagangpedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia (Syalabi 2004). Asia Tenggara memiliki laut yang strategis untuk dilalui para pedagang dari segala penjuru dunia. Apalagi pada saat itu para pedagang Arab sangat aktif dalam hal perdagangan, sehingga mereka menyebarkan Islam melalui jalur perdagangan di Asia Tenggara. Para pedagang itu mengenalkan Islam dalam metode

jual beli agar penduduk pribumi mengenal Islam. Proses ini merupakan awal dari persebaran Islam di Asia Tenggara.

### ***Jalur Perkawinan***

Selain dari jalur perdagangan, para pedagang Arab juga menikahi wanita pribumi terutama puteri-puteri raja. Karena pada masa itu, para pedagang Arab memiliki ekonomi yang bagus, sehingga mendapat perhatian oleh masyarakat pribumi untuk menikah dengan pedagang Arab. Proses ini sangat mempercepat persebaran Islam di Asia Tenggara, dengan menikah mereka akan menghasilkan keturunan. Dari keturunan ini umat Islam menjadi banyak dan menyebar ke seluruh daerah. Yang paling menguntungkan umat Islam melalui proses pernikahan adalah jika dapat menikahi puteri Kerajaan, selain mendapat kehormatan mereka juga mendapatkan sebagian kekuasaan dari Kerajaan tersebut. Proses ini sangat membantu mengenai persebaran agama Islam di Asia Tenggara.

### ***Jalur Tasawuf***

Selain jalur perdagangan, persebaran Islam juga melalui jalur Tasawuf yang dilakukan oleh para Ulama'. Peran ulama' disini sangatlah berpengaruh, karena mereka adalah pakar ilmu agama yang sangat dibutuhkan umat Islam untuk berdakwah menyebarkan ilmunya. Para Ulama' mengambil peran dalam Kerajaan dengan menjadi penasihat yang sangat menguntungkannya. Selain merasa mudah dalam berdakwah, para Ulama' juga mendapat jaminan perlindungan dari Kerajaan. Ulama' juga mendirikan Pondok Pesantren untuk mempermudah membaikan ilmu kepada masyarakat. Pendirian Pesantren ini dengan harapan bisa menjadi penerus perjuangan para Ulama' dalam menyebarkan agama Islam.

### ***Jalur Pendidikan***

Islamisasi melalui jalur Pendidikan merupakan penyebaran Islam yang bisa saja melewati dakwah para Ulama' atau melewati Lembaga-Lembaga yang di dirikan oleh para Ulama'. Proses ini memiliki kesamaan seperti jalur Tasawuf, dimana peran Ulama' sangat berpengaruh didalamnya. Jalur Pendidikan ini lebih menekankan dalam pembangunan Pesantren, karena pesantren dapat menjadi wadah penduduk pribumi yang ingin memperdalam mengenai keislaman. Karena pendidikan sangat berpengaruh pada pola berfikir manusia dalam melakukan sesuatu. Sistem pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya transformasi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia, karena melalui pendidikan nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam masyarakat sehingga melahirkan perubahan yang konstruktif (Hidayatullah, 2024) (Praxis 2022). Maka dari itu, Pendidikan Islam sangat berpengaruh pada kemajuan Islam itu sendiri.

### ***Jalur Kesenian***

Islamisasi dari jalur kesenian adalah metode pengislaman Masyarakat Indonesia dengan cara menggabungkan kesenian yang dahulu dengan nilai-nilai Islam. Salah satu ciri khas dari peradaban Islam di Asia Tenggara adalah tingkat akulturasi yang tinggi dengan budaya local (Mawarni, Arifi, and Fatkhan 2025). Melalui proses ini, para Ulama' menambahkan nilai-nilai keislaman dalam tradisi mereka tanpa mengubah tradisi

mereka. Maka dari itu, mereka menerima agama Islam dengan mudah tanpa adanya pertentangan oleh masyarakat. Banyak contoh yang telah dilakukan oleh para Ulama' mengenai alkulturasi budaya ini, salah satunya ialah sunan Kalijaga yang tidak meminta upah setelah mempertunjukkan seni wayang kulit, melainkan Sunan Kalijaga meminta untuk menirukan beliau mengucap kalimat syahadat.

### **Jalur Politik**

Jalur ini terjadi dalam Kerajaan, dimana para Ulama' mengajak Rajanya untuk memeluk Islam terlebih dahulu. Karena rakyat dan pendukungnya cenderung mengikuti langkah tersebut dengan cepat (Saputra 2024). Maka dari itu para Ulama' mencoba untuk mengislamkan Rajanya terlebih dahulu. Karena di system Kerajaan, Raja memiliki kekuasaan yang mutlak yang jikalau ada yang melakukan perbuatan yang tidak disukai Raja maka akan mendapatkan konsekuensi. Kekuatan Raja yang seperti itu menjadi peluang para Ulama' untuk menyebarkan agama Islam melalui pengislaman kepada Raja terlebih dahulu. Jika Ulama' berhasil mengislamkan Raja, maka persebaran agama Islam akan mendapat jaminan yang kuat dari Kerajaan. Selain itu, mayoritas masyarakat akan masuk Islam karena mereka akan mengikuti segala hal yang dilakukan oleh Rajanya.

### **Kesimpulan**

Masuknya Islam ke Asia Tenggara merupakan proses sejarah yang panjang, kompleks, dan unik karena berlangsung melalui pendekatan damai dan kultural, berbeda dengan ekspansi militer yang terjadi di beberapa wilayah lain. Posisi strategis Asia Tenggara dalam jalur perdagangan internasional, khususnya Jalur Sutra Maritim, menjadi pintu gerbang utama yang memungkinkan interaksi intensif antara penduduk lokal dengan pedagang Muslim dari berbagai penjuru dunia sejak abad ke-7 Masehi. Meskipun terdapat ragam perspektif akademis mengenai asal-usul kedatangan Islam yang tercermin dalam perdebatan antara Teori India, Teori Arab, Teori Persia, dan Teori Cina hal ini justru menunjukkan betapa inklusif dan kosmopolitnya proses Islamisasi di Nusantara.

Keberhasilan Islam diterima secara luas dan mengakar kuat di kawasan ini tidak lepas dari strategi penyebarannya yang variatif dan persuasif. Melalui saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, hingga manuver politik di lingkaran kerajaan, Islam mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Poin terpenting dari fenomena ini adalah lahirnya karakteristik Islam Asia Tenggara yang moderat dan adaptif. Kemampuan Islam untuk berakulturasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai tauhid menjadikan agama ini mudah diterima dan mampu menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan demikian, Islam di Asia Tenggara tidak hanya berkembang sebagai sebuah keyakinan teologis, tetapi juga sebagai peradaban yang hidup berdampingan secara damai dengan tradisi setempat.

### **Saran**

Kita sebagai generasi penerus harus tetap memahami history mengenai masuknya islam di Asia Tenggara. Karena hal itu dapat menambah wawasan kita mengenai

perkembangan islam di dunia. Bukan hanya itu, kita sebagai penerus perjuangan agama juga harus menjaga semua peninggalan para tokoh agama dan mengamalkannya kepada semua umat muslim.

### Daftar Pustaka

- Amin, Faizal. 2018. "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18(2): 67–100.
- Mawarni, Ummu Khairiyah, Ahmad Arifi, and Muhammad Fatkhan. 2025. "Penyebaran Peradaban Islam Di Asia Tenggara." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4(03): 1359–64. doi:10.47709/educendikia.v4i03.5218.
- Oktia, Reni, and Reka Seprina. 2024. "Islamisasi Di Asia Tenggara: Proses Kedatangan, Kepribadian Dan Karakteristik Islam Di Asia Tenggara." *Jurnal Kawakib* 5(1): 13–19. doi:10.24036/kwkib.v5i1.189.
- Praxis. 2022. "Peradaban Islam Di Asia Tenggara." *Journal of Economic Perspectives* 2(1): 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm><http://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf><http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203><http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/><https://doi.org/10.1080/23322039.2017>.
- Saputra, Dony. 2024. "Urgensi Sejarah Masuk Dan Penyebaran Islam Di Kawasan Asia Tenggara." *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1(1): 1–15. doi:10.69836/inspirasi-jpk.v1i1.42.
- Sejarah, Pembelajaran. 2024. "SAJARATUN, Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah Vol. 9 No. 1 Juni 2024." 9(1): 23–35.
- Syalabi, Ahmad. 2004. "Purifikasi Tauhid." *SEJARAH PERADABAN ISLAM eropa*: 80–94.